

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, FREKUENSI RAPAT DEWAN
KOMISARIS, REPUTASI AUDITOR, KOMPLEKSITAS, KEPEMILIKAN ASING,
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBERADAAN *RISK
MANAGEMENT COMMITTEE* (RMC) PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC* DI
INDONESIA
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN NON FINANSIAL TERDAFTAR DI BEI
TAHUN 2009-2013)**

**Vina Wijayanti Hadi
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang**

Abstract

This study aims to look at the influence of variable independent commissioner, the frequency of board meetings, the auditor's reputation, complexity, foreign ownership and size of enterprises to the existence of the risk management committee at the company went public in Indonesia. This research is expected to be input for the company in improving the implementation of good corporate governance practices, particularly in terms of risk management by establishing a Risk Management Committee or the Risk Management Committee.

These observations were made by using secondary data. Secondary data used are annual reports of non-financial companies listed on the Stock Exchange. Logistic regression method selected for this study using non-metric variables as the dependent variable. While the independent variable is the variable metric and non-metric. There are several stages of testing done in analyzing the data in this study. Data analysis stage of research include analysis Descriptive Statistics, Regression Model Feasibility, Feasibility Overall Model, Coefficient of Determination, Matrix Classification and Regression Coefficients Test.

Based on the research results can be concluded that the proportion of independent commissioners, auditor's reputation, and the complexity of the company do not affect the existence of the risk management committee. Instead, the frequency of board meetings, foreign ownership and firm size affects the existence of the risk management committee at the company went public in Indonesia.

Keywords : *Good Corporate Governance, firm size, risk management committee, independent commissioner*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, reputasi auditor, kompleksitas, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan terhadap keberadaan risk management committee pada perusahaan go public di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam meningkatkan penerapan praktek Good Corporate Governance, khususnya dalam hal manajemen risiko dengan membentuk Risk Management Committee atau Komite Manajemen Risiko.

Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan non finansial yang terdaftar di

BEI. Metode regresi logistik dipilih karena penelitian ini menggunakan variabel non metrik sebagai variabel dependennya. Sedangkan variabel independennya merupakan variabel metrik dan non metrik. Terdapat beberapa tahap pengujian yang dilakukan dalam melakukan analisis data pada penelitian ini. Tahap analisis data penelitian meliputi Analisis Statistik Deskriptif, Uji Kelayakan Model Regresi, Uji Kelayakan Keseluruhan Model, Koefisien Determinasi, Matriks Klasifikasi, dan Uji Koefisien Regresi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa proporsi komisaris independen, reputasi auditor, dan kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap keberadaan risk management committee. Sebaliknya, frekuensi rapat dewan komisaris, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan risk management committee pada perusahaan go public di Indonesia.

Kata kunci : *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan, komite manajemen resiko, komisaris independen

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam kegiatan operasional dan keberlangsungan hidup merupakan tujuan yang ingin dicapai setiap perusahaan. Salah satu sarana pendukung yang membantu perusahaan dalam mencapai tujuan tersebut adalah pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Runtuhnya perusahaan-perusahaan besar membuat beberapa perusahaan berinisiatif meningkatkan *Good Corporate Governance* (Subramaniam *et al.*, 2009). Keberhasilan praktek *Good Corporate Governance* ditentukan oleh beberapa aspek, dimana manajemen risiko menjadi salah satu hal yang wajib diperhatikan perusahaan.

Setiap perusahaan pasti menghadapi risiko dalam kegiatan operasinya sehari-hari. Risiko yang dihadapi setiap perusahaan berbeda-beda, sesuai dengan karakteristik perusahaan dan lingkungan usahanya masing-masing. Apabila tidak dikelola, risiko akan menimbulkan ancaman bagi profitabilitas dan eksistensi perusahaan.

Manajemen risiko merupakan mekanisme yang dilakukan perusahaan dalam menghadapi dan mengelola risiko. Manajemen risiko yang dilakukan secara efektif mampu meminimalisir risiko-risiko yang menghalangi perusahaan dalam mencapai tujuannya. Selain itu, manajemen risiko juga dapat melindungi perusahaan dari hal-hal yang dapat merusak reputasinya.

Dewan Direksi dan Dewan Komisaris merupakan bagian dalam struktur perusahaan. Dalam melaksanakan manajemen risiko, Dewan Direksi bertindak sebagai penanggung jawab atas pelaksanaannya, sedangkan Dewan Komisaris menjadi pihak pengawas dan pemantau manajemen risiko (KNKG, 2012). Dalam menjalankan tugasnya, Dewan Komisaris diberi kewenangan untuk membentuk beberapa komite sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Krus dan Orowitz (2009) dalam Istorini dan Handoyo (2014) menyatakan bahwa pada beberapa perusahaan, Dewan Komisaris mendelegasikan fungsi pengawasan manajemen risiko kepada Komite Audit.

Tugas pengawasan manajemen risiko merupakan tugas yang cukup berat. Kegiatan operasional perusahaan dan risiko-risikonya harus dipahami secara menyeluruh agar fungsi pengawasan aktivitas manajemen risiko dapat dilakukan dengan baik (Bates dan Leclerc, 2009 dalam Istorini dan Handoyo, 2014). Beratnya tugas yang ditanggung oleh Komite Audit menimbulkan keraguan apakah Komite Audit berfungsi secara optimal dalam memantau praktek manajemen risiko. Oleh karena itu, beberapa perusahaan membentuk Komite Manajemen Risiko atau *Risk Management Committee*

(RMC). Komite ini dibentuk untuk memberikan bantuan kepada Dewan Komisaris dalam memantau praktek manajemen risiko yang telah dilaksanakan Dewan Direksi (KNKG, 2006).

Di Indonesia, pemerintah mulai memperhatikan manajemen risiko, khususnya pembentukan RMC pada perusahaan perbankan. Pembentukan RMC di perusahaan perbankan sudah diwajibkan melalui peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Penerapan GCG Bagi Bank Umum. Peraturan tersebut menyatakan bahwa setiap bank umum wajib membentuk Komite Pemantau Risiko. Sedangkan untuk perusahaan non perbankan, belum ada peraturan khusus yang mewajibkan pembentukan RMC. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pendukung keberadaan RMC pada perusahaan non perbankan yang masih bersifat sukarela.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai faktor pendukung pengungkapan keberadaan *Risk Management Committee* dan manajemen risiko. Yatim (2009) melakukan pengamatan pada 690 perusahaan non finansial di Bursa Malaysia tahun 2003. Penelitian ini membuktikan independensi dewan, keahlian dewan, frekuensi rapat dewan, ukuran perusahaan, kompleksitas, dan reputasi KAP secara positif dan signifikan mempengaruhi keberadaan RMC. Hassan dan Hijazi (2015) melakukan penelitian pada perusahaan non perbankan di *Palestine Stock Exchange* 2010-2012. Pengamatan tersebut menemukan kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kerajinan Dewan Komisaris, dan reputasi auditor berhubungan signifikan dengan pembentukan komite secara sukarela. Sijabat (2014) melakukan penelitian dengan sampel perusahaan non finansial di BEI dari 2008 hingga 2013. Hasil pengamatan membuktikan bahwa tingginya frekuensi rapat Dewan Komisaris, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran perusahaan akan meningkatkan pengungkapan keberadaan RMC.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Yatim (2009) yang menggunakan variabel Komisaris Independen, frekuensi rapat Dewan Komisaris, reputasi auditor, kompleksitas, dan ukuran perusahaan, serta menambahkan variabel kepemilikan asing dari penelitian Hassan dan Hijazi (2015).

2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Agency theory adalah teori yang membahas mengenai interaksi antara principal dan agent. Principal merupakan pemilik dan pemegang saham, sedangkan agent adalah pihak manajemen. Principal bertindak sebagai pihak penyedia dana agar kegiatan perusahaan dapat berjalan, sedangkan agent dipercaya oleh principal untuk mengelola dan melaksanakan kegiatan operasional perusahaan.

Principal menggunakan agent untuk mengelola aktivitas perusahaan untuk memperoleh hasil dari investasi yang telah mereka lakukan. Namun, terkadang timbul pertentangan antara principal dan agent yang disebabkan oleh karena principal dan agent mengutamakan kepentingannya masing-masing. Principal ingin memperoleh hasil yang maksimal dari investasinya, sedangkan agent ingin memuaskan kepentingannya sendiri melalui kompensasi, bonus, dan berbagai insentif lainnya.

Ketidakhadiran principal di perusahaan menyebabkan principal mengalami kesulitan untuk mengawasi tindakan agent secara langsung. Umumnya agent memiliki lebih banyak informasi mengenai keadaan perusahaan yang sebenarnya dibandingkan dengan principal. Kondisi ini dimanfaatkan oleh agent untuk mengambil keputusan

yang dapat menguntungkan dirinya sendiri, namun tidak mensejahterakan principal (Kiswara, 1999 dalam Setyarini, 2011). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Andarini dan Januarti (2012), terdapat dua cara yang dapat dilakukan principal untuk membantu menyelaraskan kepentingan antara principal dan agent. Cara yang pertama adalah principal memantau tindakan-tindakan agent melalui corporate governance. Sedangkan cara yang kedua adalah principal dapat memberikan reward yang menarik bagi agent.

Selain mengoptimalkan fungsi pengawasan manajemen risiko, pembentukan Komite Manajemen Risiko atau Risk Management Committee (RMC) di perusahaan juga dilakukan untuk mengurangi dampak biaya keagenan. Adanya komite pengawas membuat kualitas pengawasan menjadi lebih baik, sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen.

Signalling Theory

Signalling theory adalah teori yang menjelaskan tentang apa yang memotivasi perusahaan untuk menyampaikan informasi yang dimilikinya kepada pihak eksternal perusahaan. Penyampaian informasi ini dilakukan perusahaan untuk mengurangi adanya asimetri informasi yang terjadi di dalam pasar. Perusahaan dapat mengungkapkan praktek corporate governance yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap pengelolaan kegiatan operasional perusahaan.

Pengungkapan keberadaan RMC merupakan informasi yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pelaksanaan corporate governance. Perusahaan yang telah membentuk RMC akan dinilai lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang belum membentuk RMC dalam segi penerapan Good Corporate Governance dan pengawasan manajemen risiko. Adanya RMC di dalam perusahaan menambah keyakinan stakeholder mengenai kemampuan perusahaan untuk menghadapi risiko dan ketidakpastian. Pengungkapan informasi mengenai keberadaan RMC diharapkan dapat meningkatkan nilai dan reputasi perusahaan.

Risiko dan Manajemen Risiko

KNKG, 2012 mendefinisikan dan menjelaskan risiko sebagai dampak ketidakpastian terhadap sasaran. Ketidakpastian menggambarkan adanya peluang kejadian yang merugikan bagi perusahaan dan pencapaian tujuannya. Adanya peluang kejadian yang merugikan bagi perusahaan menyebabkan tumbuhnya risiko.

Risiko selalu melekat pada setiap kegiatan perusahaan. Risiko harus dapat dikelola dengan baik melalui manajemen risiko, karena risiko diyakini dapat menyebabkan kehancuran organisasi. Agar efektivitas dapat tercapai, perusahaan harus mampu mengelola risiko dalam kegiatannya sehari-hari.

Komite Manajemen Risiko atau *Risk Management Committee* (RMC)

Agar dapat berjalan secara efektif, dibutuhkan sebuah mekanisme pengawasan dalam pelaksanaan manajemen risiko. Mekanisme pengawasan pada perusahaan dilakukan Dewan Komisaris. Guna mengoptimalkan peran Dewan Komisaris dalam mengawasi jalannya kegiatan perusahaan, perusahaan dapat membentuk komite-komite. Komite yang bertugas mendukung Dewan Komisaris untuk memantau aktualisasi manajemen risiko adalah Komite Manajemen Risiko atau *Risk Management Committee* (RMC).

RMC pada perusahaan perbankan lebih dikenal dengan sebutan Komite Pemantau Risiko. Komite Pemantau Risiko pada perusahaan perbankan sama dengan RMC pada

perusahaan non perbankan. Pembentukan Komite Pemantau Risiko pada perusahaan perbankan sudah diwajibkan melalui Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum. Sedangkan bagi perusahaan non perbankan, RMC dapat dibagi menjadi dua jenis. Jenis RMC yang pertama yaitu RMC yang digabungkan dengan Komite Audit, dimana RMC berada di bawah Komite Audit (Setyarini, 2011). Sedangkan jenis yang kedua adalah RMC yang dibentuk sebagai satu komite tersendiri yang berada di bawah Dewan Komisaris. Karena belum adanya peraturan yang mengharuskan pembentukan RMC, umumnya perusahaan non perbankan masih mendelegasikan tugas pengawasan manajemen risiko kepada Komite Audit. Namun, seiring dengan berkembangnya lingkungan bisnis, semakin kompleks pula risiko-risiko yang mengganggu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk membentuk RMC. RMC diharapkan dapat menjadi kekuatan pendukung bagi fungsi pengawasan manajemen risiko

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC)

Penanggung jawab atas pengawasan dan evaluasi kegiatan operasional perusahaan yang telah dilakukan oleh pihak manajemen adalah Dewan Komisaris. Salah satu faktor pendukung kualitas kinerja Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pemantauannya adalah sikap independen. Diyakini bahwa semakin tinggi independensi Dewan Komisaris, semakin berkualitas pula fungsi pengawasan yang dilakukan. Karena tidak memihak kepada salah satu pihak tertentu, mereka mampu bertindak secara independen dan obyektif dalam memantau jalannya kegiatan operasional perusahaan. Untuk mempertahankan reputasinya, Komisaris Independen cenderung lebih berusaha meningkatkan tata kelola perusahaan (Subramaniam et al., 2009).

Dewan Komisaris dengan proporsi Komisaris Independen yang tinggi diduga lebih memperhatikan tata kelola perusahaan, salah satu caranya adalah dengan aktif memonitor risiko yang dihadapi perusahaan dan penanggulangannya. Mereka akan lebih termotivasi untuk membentuk RMC guna membantu mereka dalam meningkatkan pengawasan terhadap manajemen risiko perusahaan. Penelitian Utomo dan Yuyetta (2012) memberikan bukti bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC. Pengaruh positif signifikan Komisaris Independen terhadap pembentukan RMC juga dibuktikan dengan penelitian Ratnawati (2012) serta Istorini dan Handoyo (2014).

H1 : Semakin tinggi proporsi Komisaris Independen, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan memiliki *Risk Management Committee* (RMC)

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC)

Frekuensi rapat Dewan Komisaris mempengaruhi efektivitas fungsi pengawasan terhadap perusahaan. Semakin tinggi frekuensi rapat yang diadakan Dewan Komisaris, maka semakin aktif pula Dewan Komisaris dalam mengawasi dan mengevaluasi keadaan perusahaan. Tingginya frekuensi rapat Dewan Komisaris menunjukkan bahwa Dewan Komisaris melakukan pengawasan dengan baik. Yatim (2009) menyatakan bahwa Dewan Komisaris dengan frekuensi rapat yang tinggi menunjukkan bahwa mereka melaksanakan tugasnya dengan rajin. Mereka akan terus berusaha

meningkatkan kinerja dan tingkat pengawasan mereka. Oleh karena itu, mereka akan lebih mendukung adanya RMC di dalam perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Wahyuni dan Harto (2012) memberikan bukti bahwa frekuensi rapat secara positif signifikan mempengaruhi keberadaan RMC. Penelitian Utomo dan Chariri (2014) menunjukkan bahwa Dewan Komisaris dengan frekuensi rapat yang tinggi lebih memperhatikan risiko daripada Dewan Komisaris dengan frekuensi rapat yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Yatim (2009) yang menegaskan bahwa frekuensi rapat yang diadakan oleh Dewan Komisaris secara positif dan signifikan mempengaruhi terbentuknya RMC dalam perusahaan.

H2 : Semakin tinggi frekuensi rapat Dewan Komisaris, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan memiliki *Risk Management Committee* (RMC)

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC)

Auditor Big Four merupakan auditor yang menyandang reputasi yang baik. Mereka akan memberikan kualitas audit yang baik untuk mempertahankan reputasinya. Melalui rekomendasi pasca audit, auditor dapat mempengaruhi sistem pengendalian internal kliennya. Mereka akan memberikan masukan-masukan mengenai bagaimana perusahaan dapat memperbaiki sistem pengendalian internal. Untuk meningkatkan kualitas audit dan melindungi reputasinya, auditor Big Four akan lebih mendorong klien mereka untuk memperkuat sistem pengendalian internalnya dibandingkan dengan auditor non Big Four. Oleh karena itu, perusahaan yang diaudit oleh auditor Big Four memiliki tekanan lebih untuk membentuk RMC. Adanya RMC akan memperbaiki sistem pengendalian internal dan fungsi pengawasan dalam perusahaan. Selain itu, RMC juga dapat membantu auditor dalam menilai pemantauan risiko internal, sehingga mengurangi risiko rusaknya reputasi auditor karena terjadinya kegagalan audit (Subramaniam et al., 2009).

Pengaruh positif dan signifikan reputasi auditor terhadap pembentukan RMC dibuktikan dalam penelitian Yatim (2009). Penelitian Diani (2013) membuktikan hubungan positif antara reputasi auditor dan keberadaan RMC. Selaras dengan penelitian tersebut, Puspaningrum dan Pamudji (2013) juga menyebutkan bahwa penggunaan KAP Big Four meningkatkan kemungkinan keberadaan RMC.

H3 : Perusahaan yang diaudit oleh auditor Big Four memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memiliki *Risk Management Committee* (RMC) dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor non Big Four

Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC)

Semakin banyak segmen usaha yang dimiliki perusahaan, berarti semakin kompleks pula kegiatan operasionalnya. Banyaknya segmen usaha yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan semakin banyaknya lini produksi, departemen, strategi, dan berbagai hal lainnya. Semakin kompleks kegiatan perusahaan, akan semakin banyak pula risiko yang dihadapi, seperti risiko operasional dan teknologi, sehingga perusahaan membutuhkan pengawasan yang lebih intens (Subramaniam et al., 2009). Oleh karena itu, Dewan Komisaris akan lebih mendukung adanya RMC. Dengan dibentuknya RMC, perusahaan dapat memaksimalkan fungsi pengawasan risiko dan penanggulangannya.

Penelitian Yatim (2009) menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan dari kompleksitas perusahaan terhadap keberadaan RMC. Penelitian Ghosh (2013) menunjukkan kompleksitas perusahaan berhubungan positif dengan penerapan manajemen risiko. Sesuai dengan penelitian tersebut, penelitian Sambera dan Meiranto (2013) juga membuktikan bahwa kompleksitas perusahaan secara signifikan meningkatkan kemungkinan keberadaan RMC dalam perusahaan.

H4 : Perusahaan yang memiliki lebih dari 1 (satu) segmen usaha memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memiliki *Risk Management Committee* (RMC) dibandingkan dengan perusahaan yang hanya memiliki 1 (satu) segmen usaha

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC)

Kepemilikan asing bertindak sebagai pihak yang mengawasi tindakan pihak manajemen dan diyakini mampu memperbaiki tata kelola perusahaan di negara berkembang (Bekaert dan Harvey, 2002 dalam Hassan dan Hijazi, 2015). Investor asing umumnya memiliki standar tinggi. Karena adanya hambatan geografis dan bahasa, perusahaan dengan investor asing cenderung lebih rentan menghadapi asimetri informasi. Oleh karena itu, investor asing cenderung melakukan pengawasan secara lebih intens.

Perusahaan dengan investor asing diduga memiliki tingkat pengawasan dan tata kelola perusahaan yang baik. Lotto (2013) mengatakan bahwa partisipasi investor asing dapat meningkatkan keaktifan pemegang saham eksternal, dan umumnya mereka lebih aktif dalam memberikan suara mengenai masalah tata kelola perusahaan. Tuntutan pemegang saham asing ini akan mendorong Dewan Komisaris sebagai pihak yang memastikan terlaksananya GCG untuk meningkatkan pengawasan dan pengungkapan manajemen risiko perusahaan dengan membentuk RMC.

Penelitian Prayoga dan Almilia (2013) menyatakan bahwa kepemilikan asing meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian Hassan dan Hijazi (2015) menyatakan bahwa kepemilikan asing dapat meningkatkan tata kelola perusahaan. Hasan dan Xie (2012) juga membuktikan bahwa investor asing memperbaiki kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko dan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.

H5 : Semakin tinggi proporsi kepemilikan asing, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan memiliki *Risk Management Committee* (RMC)

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC)

Aset atau sumber daya yang dimiliki berbanding lurus dengan ukuran perusahaan yang bersangkutan. Tindakan monitoring pada perusahaan besar lebih sulit dilakukan. Subramaniam et al. (2009) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki biaya agensi yang tinggi, sehingga mereka lebih dituntut untuk meningkatkan pengendalian internalnya. Keadaan ini menuntut Dewan Komisaris untuk membentuk RMC guna mengidentifikasi risiko dan mengawasi pelaksanaan manajemen risiko dengan lebih baik.

Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap adanya RMC dalam perusahaan dibuktikan oleh penelitian Andarini dan Januarti (2012). Sesuai dengan penelitian tersebut, penelitian Utomo dan Yuyetta (2012) serta penelitian Ratnawati (2012) juga

menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih memiliki tinggi kemungkinannya untuk memiliki RMC.

H6 : Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan memiliki *Risk Management Committee* (RMC)

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Perusahaan terdaftar di BEI tahun periode 2009-2013 menjadi populasi pada penelitian ini. Sedangkan untuk sampel yang dipilih adalah perusahaan non finansial yang *listing* di BEI tahun 2009-2013. Metode *purposive sampling* dipakai untuk memilih dan menentukan sampel pada penelitian ini. Sampel dipilih menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2013.
2. Perusahaan non finansial yang laporan tahunannya dapat ditemukan dari sumber Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Unika Soegijapranata, *Indonesia Stock Exchange (IDX) Centre* Semarang, maupun yang dapat diakses dari *website* perusahaan dan *website* IDX.
3. Perusahaan yang laporan tahunannya berakhir pada 31 Desember
4. Perusahaan yang memiliki data frekuensi rapat Dewan Komisaris
5. Perusahaan yang memiliki data segmen usaha
6. Perusahaan yang memiliki pemodal asing

Perhitungan jumlah sampel berdasarkan kriteria-kriteria di atas disajikan dalam tabel 3.1.

**Tabel 3.1
Data Sampel Penelitian**

No.	Kriteria	2009	2010	2011	2012	2013	Jumlah
1.	Perusahaan non finansial yang tercatat di BEI periode 2009-2013	340	350	373	389	411	1863
2.	Perusahaan non finansial yang laporan tahunan dan laporan keuangannya tidak ditemukan dari berbagai sumber	(180)	(31)	(28)	(12)	(9)	(260)
3.	Perusahaan yang periode laporan tahunannya tidak berakhir pada 31 Desember	(1)	(1)	(3)	(6)	(6)	(17)

4.	Perusahaan yang laporan tahunannya tidak memiliki data frekuensi rapat dewan komisaris	(38)	(99)	(78)	(76)	(74)	(365)
5.	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak memiliki data segmen usaha	(6)	(13)	(19)	(15)	(21)	(74)
6.	Perusahaan yang tidak memiliki pemodal asing	(28)	(52)	(63)	(76)	(85)	(304)
	Jumlah sampel penelitian	87	154	182	204	216	843

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Sumber dan Jenis Data Penelitian

Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan non finansial yang terdaftar di BEI.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) menjadi variabel utama yang diamati pada penelitian ini. RMC adalah komite yang membantu melaksanakan pengawasan terhadap praktek manajemen risiko di dalam perusahaan. Keberadaan RMC diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC diberi nilai satu (1), baik sebagai komite yang tergabung dengan Komite Audit maupun sebagai komite tersendiri yang berada di bawah Dewan Komisaris. Apabila dalam laporan tahunan perusahaan tidak mengungkapkan keberadaan RMC, maka akan diberi nilai nol (0).

Variabel Independen

Terdapat 6 variabel independen pada penelitian ini, yaitu:

1. Komisaris Independen (KOM_IND)

Proporsi komisaris independen dapat menggambarkan tingkat independensi dan obyektivitas dewan dalam pengambilan keputusan (Spira dan Bender, 2004 dalam Andarini dan Januarti, 2012). Perhitungan proporsi Komisaris Independen dilakukan dengan membandingkan anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan jumlah seluruh Dewan Komisaris.

$$\text{KOM_IND} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah total anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

2. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (FRDK)

Frekuensi pertemuan dan *meeting* yang dilakukan oleh Dewan Komisaris dapat mempengaruhi keefektifan fungsi *monitoring* yang dilakukan. Pengukuran dilakukan dengan menghitung jumlah seluruh pertemuan Dewan Komisaris selama satu tahun.

3. Reputasi Auditor (KAP)

Reputasi auditor menunjukkan apakah perusahaan menggunakan KAP *Big Four* sebagai auditor eksternal perusahaan. Reputasi auditor diukur dengan

menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan pengguna jasa KAP *Big Four* diberi nilai satu (1). Sebaliknya, perusahaan pengguna jasa KAP non *Big Four* diberi nilai nol (0).

Tabel 3.2
Daftar KAP di Indonesia yang Berafiliasi dengan KAP *Big Four*

	KAP <i>Big Four</i>	KAP di Indonesia
2009	<i>Ernst and Young</i>	KAP Purwantono, Sarwoko & Sandjaja
	<i>Deloitte Touche Tohmatsu</i>	KAP Osman Bing Satrio & Rekan
	KPMG (<i>Klynveld Peat Marwick Goerdeler</i>)	KAP Siddharta & Widjaja
	<i>Price Waterhouse Coopers</i>	KAP Haryanto Sahari & Rekan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan
2010	<i>Ernst and Young</i>	KAP Purwantono, Suherman & Surja
	<i>Deloitte Touche Tohmatsu</i>	KAP Osman Bing Satrio & Rekan
	KPMG (<i>Klynveld Peat Marwick Goerdeler</i>)	KAP Siddharta & Widjaja
	<i>Price Waterhouse Coopers</i>	KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan
2011	<i>Ernst and Young</i>	KAP Purwantono, Suherman & Surja
	<i>Deloitte Touche Tohmatsu</i>	KAP Osman Bing Satrio & Rekan
	KPMG (<i>Klynveld Peat Marwick Goerdeler</i>)	KAP Siddharta & Widjaja
	<i>Price Waterhouse Coopers</i>	KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan
2012	<i>Ernst and Young</i>	KAP Purwantono, Suherman & Surja
	<i>Deloitte Touche Tohmatsu</i>	KAP Osman Bing Satrio & Eny
	KPMG (<i>Klynveld Peat Marwick Goerdeler</i>)	KAP Siddharta & Widjaja
	<i>Price Waterhouse Coopers</i>	KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan
2013	<i>Ernst and Young</i>	KAP Purwantono, Suherman & Surja
	<i>Deloitte Touche Tohmatsu</i>	KAP Osman Bing Satrio & Eny
	KPMG (<i>Klynveld Peat Marwick Goerdeler</i>)	KAP Siddharta & Widjaja
	<i>Price Waterhouse Coopers</i>	KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan

4. Kompleksitas Perusahaan (SEGM)

Kompleksitas perusahaan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang memiliki segmen usaha lebih dari 1 (satu) diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang hanya memiliki 1 (satu) segmen usaha diberi nilai 0. Jumlah segmen usaha perusahaan tercantum dalam catatan atas laporan keuangan pada bagian segmen usaha.

5. Kepemilikan Asing (FOREIGN)

Kepemilikan asing merupakan jumlah saham yang dibeli dan dimiliki oleh pemegang saham dari luar negeri. Kepemilikan asing diukur menggunakan persentase jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak asing (perorangan maupun institusi) dibandingkan dengan jumlah seluruh modal saham yang beredar.

$$\text{FOREIGN} = \frac{\text{Jumlah saham pihak asing}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

6. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Aset perusahaan memberikan gambaran mengenai ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan diukur dengan menghitung *log* normal seluruh aset perusahaan.

Alat Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Gambaran umum yang menerangkan variabel-variabel dalam penelitian dapat diperoleh melalui analisis deskriptif. Deskripsi variabel dilihat dari tabel statistik deskriptif. Tabel ini menunjukkan nilai minimal dan maksimal, rata-rata, dan standar deviasi seluruh variabel yang diteliti.

Regresi Logistik

Metode regresi logistik dipilih karena penelitian ini menggunakan variabel non metrik sebagai variabel dependennya. Sedangkan variabel independennya merupakan variabel metrik dan non metrik.

Persamaan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Logit (RMC)} = \alpha + \beta_1 (\text{KOM_IND}) + \beta_2 (\text{FRDK}) + \beta_3 (\text{KAP}) + \beta_4 (\text{SEGM}) + \beta_5 (\text{FOREIGN}) + \beta_6 (\text{SIZE}) + e$$

Keterangan:

RMC	= Variabel <i>dummy</i> keberadaan RMC, dimana perusahaan yang memiliki RMC bernilai 1 dan 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki RMC
α	= Konstanta
KOM_IND	= Proporsi Komisaris Independen
FRDK	= Frekuensi Rapat Dewan Komisaris
KAP	= Variabel <i>dummy</i> , dimana perusahaan pengguna jasa KAP <i>Big Four</i> Bernilai 1 dan perusahaan yang pengguna jasa KAP non <i>Big Four</i> bernilai 0
SEGM	= Kompleksitas Perusahaan
FOREIGN	= Kepemilikan Asing
SIZE	= Ukuran Perusahaan
e	= <i>Error</i>

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menguji model regresi adalah:

1. Menilai Model Regresi

Pengujian untuk menilai model regresi logistik adalah *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit*. Jika nilai signifikansi pada pengujian ini sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan model dikatakan tidak fit. Sedangkan jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka hipotesis nol diterima. Hal ini menyatakan bahwa model dikatakan fit dan dapat diterima (Ghozali, 2011).

2. Menilai *Overall Model Fit*

Pengujian selanjutnya adalah penilaian *Overall Model Fit*. Penilaian ini menguji pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 log likelihood* pada *block number* = 0 dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai *-2 log*

likelihood pada saat *block number* = 1 dimana model memasukkan konstanta dan variabel independen. Model regresi dinilai baik apabila nilai $-2 \log \text{likelihoodblock number} = 0 > \text{nilai } -2 \log \text{likelihoodblock number} = 1$.

3. Menguji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi mengukur apakah seluruh variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien berkisar dari 0 hingga 1. Apabila nilai koefisien semakin tinggi, berarti kemampuan seluruh variabel independen dalam memperkirakan variasi variabel dependen semakin baik. Koefisien determinasi regresi logistik dapat dilihat pada *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*.

4. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi digunakan untuk mengukur akurasi model. Model akan dinilai semakin sempurna apabila ketepatan peramalan semakin mendekati 100%.

5. Uji Hipotesis

Pengujian dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan *p-value* untuk menguji mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesis. Apabila $p\text{-value} > \alpha$, maka hipotesis alternatif ditolak.

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi logistik atau *logistic regression*. Terdapat beberapa tahap pengujian yang dilakukan dalam melakukan analisis data pada penelitian ini. Tahap analisis data penelitian meliputi Analisis Statistik Deskriptif, Uji Kelayakan Model Regresi, Uji Kelayakan Keseluruhan Model, Koefisien Determinasi, Matriks Klasifikasi, dan Uji Koefisien Regresi.

Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Dari 1863 perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2013, jumlah sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel adalah sebesar 843 perusahaan. Secara umum, rata-rata perusahaan yang mengungkapkan keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) selama tahun 2009-2013 adalah sebesar 23,25%. Perincian jumlah dan persentase perusahaan yang mengungkapkan keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) tahun 2009-2013 disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1

Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan Keberadaan RMC Tahun 2009-2013

Tahun	RMC		Non RMC		Total
2009	25 perusahaan	28,74%	62 perusahaan	71,26%	87 perusahaan
2010	34 perusahaan	22,08%	120 perusahaan	77,92%	154 perusahaan
2011	42 perusahaan	23,08%	140 perusahaan	76,92%	182 perusahaan
2012	42 perusahaan	20,59%	162 perusahaan	79,41%	204 perusahaan
2013	53 perusahaan	24,54%	163 perusahaan	75,46%	216 perusahaan
Total	196 perusahaan	23,25%	647 perusahaan	76,75%	843 perusahaan

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Gambaran umum tersebut meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari seluruh variabel yang diteliti. Hasil pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOM_IND	843	22.222	100.000	41.85028	12.823926
FRDK	843	0	51	8.41	8.043
FOREIGN	843	.009	99.803	41.54584	27.458594
SIZE	843	21.927	32.997	28.40347	1.716697
Valid N (listwise)	843				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa Proporsi Komisaris Independen (KOM_IND) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 41,85028% dengan standar deviasi sebesar 12,823926%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki kurang lebih 41,85028% Komisaris Independen dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. Proporsi Komisaris Independen paling rendah (minimum) pada perusahaan sampel adalah 22,222%, sedangkan proporsi Komisaris Independen yang paling tinggi (maksimum) adalah 100%.

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa frekuensi rapat Dewan Komisaris (FRDK) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 8,41 dengan standar deviasi sebesar 8,043. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel mengadakan rapat sebanyak 8 (delapan) kali dalam setahun. Jumlah rapat Dewan Komisaris paling sedikit (minimum) adalah 0 (nol) kali dalam setahun dan jumlah paling banyak (maksimum) adalah 51 (lima puluh satu) kali dalam setahun.

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan asing (FOREIGN) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 41,54584% dengan standar deviasi sebesar 27,458594%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata besarnya proporsi kepemilikan asing pada perusahaan sampel adalah sebesar 41,54584%. Proporsi kepemilikan asing pada perusahaan sampel yang paling rendah (minimum) pada perusahaan sampel adalah 0,009% dan proporsi kepemilikan asing yang paling tinggi (maksimum) adalah 99,803%.

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma total aset perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,40347 dengan standar deviasi sebesar 1,716697. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki *log* ukuran perusahaan (aset) sebesar 28,40347. *Log* ukuran perusahaan (aset) yang paling rendah (minimum) adalah 21,927 dan *log* ukuran perusahaan (aset) yang paling tinggi (maksimum) adalah 32,997.

Pada penelitian ini, variabel reputasi auditor (KAP) dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik *Big Four* dan perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik yang tidak berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik *Big Four*. Distribusi penggunaan jasa Kantor Akuntan Publik oleh perusahaan sampel dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Frekuensi Penggunaan Jasa Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan Sampel KAP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	450	53.4	53.4	53.4
	1	393	46.6	46.6	100.0
	Total	843	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebanyak 393 perusahaan atau 46,6% perusahaan sampel menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik *Big Four*. Sedangkan sisanya, yaitu sebanyak 450 perusahaan atau 53,4% perusahaan sampel menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik yang tidak berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik *Big Four*.

Pada penelitian ini, variabel kompleksitas perusahaan (SEGM) diukur dengan mengamati jumlah segmen usaha yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Variabel ini dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu perusahaan yang memiliki 1 (satu) segmen usaha dan perusahaan yang memiliki lebih dari 1 (satu) segmen usaha. Distribusi kompleksitas atau jumlah segmen yang dimiliki perusahaan disajikan dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4
Frekuensi Jumlah Segmen pada Perusahaan Sampel SEGM

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	107	12.7	12.7	12.7
	1	736	87.3	87.3	100.0
	Total	843	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebanyak 107 perusahaan atau 12,7% perusahaan sampel hanya memiliki 1 (satu) segmen usaha saja. Sedangkan sisanya, yaitu sebanyak 736 perusahaan atau 87,3% perusahaan sampel memiliki segmen usaha lebih dari 1 (satu).

Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan melakukan uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit*. Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* disajikan dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil uji Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12.467	8	.132

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Hasil uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* pada tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,132. Nilai signifikansi ini lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model fit dan dapat diterima.

Menilai Kelayakan Keseluruhan Model

Penilaian kelayakan keseluruhan model atau *Overall Model Fit* dilakukan dengan membandingkan nilai *-2log likelihood* awal (*block number* = 0) dan nilai *-2log likelihood* akhir (*block number* = 1). Perbandingan nilai *-2log likelihood* awal (*block number* = 0) dan nilai *-2log likelihood* akhir (*block number* = 1) dapat dilihat pada tabel 4.6 dan tabel 4.7.

Tabel 4.6
Overall Model Fit Test Block Number = 0
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	916.663
	2	914.291
	3	914.289
	4	914.289

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 914,289
- c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Tabel 4.7
Overall Model Fit Test Block Number = 1
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	KOM_IND	FRDK	KAP	SEGM	FOREIGN	SIZE	
Step 1	1	704.047	-14.156	.001	.051	.108	.208	.004	.430
	2	643.116	-23.675	.001	.074	.189	.403	.006	.732
	3	635.049	-28.589	.002	.086	.250	.541	.007	.886
	4	634.813	-29.590	.002	.088	.265	.578	.007	.917
	5	634.813	-29.625	.002	.088	.266	.580	.007	.919
	6	634.813	-29.625	.002	.088	.266	.580	.007	.919

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 914,289
- d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Hasil output SPSS pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai *-2 log likelihood* awal (*block number* = 0) adalah sebesar 914,289, sedangkan hasil output SPSS pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai *-2 log likelihood* akhir (*block number* = 1) adalah sebesar 634,813. Nilai *-2 log likelihood* mengalami penurunan ($914,289 > 634,813$), sehingga dapat disimpulkan bahwa penambahan variabel independen memperbaiki model fit.

Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi disajikan dalam tabel 4.8.

Tabel 4.8
Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	634.813 ^a	.282	.426

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Hasil output SPSS pada tabel 4.8 menunjukkan nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,282 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,426. Dari nilai *Nagelkerke R Square* tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabilitas variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen sebesar 42,6%, sedangkan sisanya (57.4%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan akurasi model dalam memprediksi variabel dependen. Hasil output SPSS berupa tabel klasifikasi disajikan dalam tabel 4.9.

Tabel 4.9
Tabel Klasifikasi

Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		RMC		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	RMC	0	1	
		0	1	
		614	33	94.9
		99	97	49.5
	Overall Percentage			84.3

a. The cut value is ,500

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Hasil output pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebanyak 647 perusahaan sampel tidak memiliki RMC. Namun, hanya 614 (94,9%) perusahaan sampel yang dapat diprediksi oleh model regresi logistik dengan tepat. Sedangkan dari 196 perusahaan sampel yang memiliki RMC, hanya 97 (49,5%) perusahaan sampel dapat diprediksi oleh model regresi logistik dengan tepat. Nilai *overall percentage* pada tabel 4.9 di atas adalah sebesar 84,3%, yang berarti bahwa ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 84,3%.

Uji Koefisien Regresi

Pengujian regresi logistik di atas menghasilkan model sebagai berikut:

$$\text{Logit (RMC)} = -29.625 + 0,002 \text{ KOM_IND} + 0,088 \text{ FRDK} + 0,266 \text{ KAP} + 0,580 \text{ SEGM} + 0,007 \text{ FOREIGN} + 0,919 \text{ SIZE} + e$$

Tabel 4.10
Hasil Analisis Regresi Logistik

		BVariables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Sig./2	Exp(B)	Keterangan
Step 1 ^a	KOM_IND	.002	.008	.044	1	.835	.4175	1.002	Ditolak
	FRDK	.088	.013	47.318	1	.000	.000	1.093	Diterima
	KAP	.266	.218	1.489	1	.222	.111	1.304	Ditolak
	SEGM	.580	.374	2.409	1	.121	.0605	1.786	Ditolak
	FOREIGN	.007	.004	3.010	1	.083	.0415	1.007	Diterima
	SIZE	.919	.083	121.187	1	.000	.000	2.506	Diterima
	Constant	-29.625	2.535	136.522	1	.000	.000	.000	

a. Variable(s) entered on step 1: KOM_IND, FRDK, KAP, SEGM, FOREIGN, SIZE.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Uji Hipotesis

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC)

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.10, variabel proporsi Komisaris Independen (KOM_IND) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,4175. Nilai signifikansi tersebut yang berada di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, proporsi Komisaris Independen cenderung tidak mempengaruhi kemungkinan keberadaan RMC. Dengan demikian, **H₁ ditolak**.

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC)

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.10, variabel frekuensi rapat Dewan Komisaris (FRDK) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,088 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, frekuensi rapat Dewan Komisaris cenderung mempengaruhi kemungkinan keberadaan RMC, dimana semakin tinggi frekuensi rapat Dewan Komisaris, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan memiliki RMC. Dengan demikian, **H₂ diterima**.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC)

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.10, variabel reputasi auditor (KAP) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,266 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,111. Nilai signifikansi tersebut berada di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, reputasi auditor cenderung tidak mempengaruhi kemungkinan keberadaan RMC. Dengan demikian, **H₃ ditolak**.

Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC)

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.10, variabel kompleksitas perusahaan (SEGM) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,580 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0605. Nilai signifikansi tersebut berada di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, kompleksitas perusahaan cenderung tidak mempengaruhi kemungkinan keberadaan RMC. Dengan demikian, **H₄ ditolak**.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC)

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.10, variabel kepemilikan asing (FOREIGN) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,007 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0415. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, kepemilikan asing cenderung mempengaruhi kemungkinan keberadaan RMC, dimana semakin tinggi proporsi kepemilikan asing, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan memiliki RMC. Dengan demikian, **H₅ diterima**.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC)

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.10, variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,919 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, ukuran perusahaan cenderung mempengaruhi kemungkinan keberadaan RMC, dimana semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan memiliki RMC. Dengan demikian, **H₆ diterima**.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC)

Di Indonesia, komposisi keanggotaan Dewan Komisaris diatur dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004, yang menentukan bahwa perusahaan wajib memiliki Komisaris Independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel telah memenuhi peraturan tersebut. Walaupun hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa masih ada perusahaan yang proporsi Komisaris Independennya berada di bawah 30%, namun secara umum rata-rata perusahaan sampel memiliki proporsi Komisaris Independen sebesar 41,85%.

Tingginya proporsi Komisaris Independen diharapkan mampu mendorong kinerja Dewan Komisaris dan memotivasi mereka untuk meningkatkan kualitas pengawasan serta tata kelola perusahaan, salah satu caranya adalah dengan membentuk RMC. Namun, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi Komisaris Independen tidak menjamin semakin tinggi pula kemungkinan adanya RMC di dalam perusahaan. Pengujian juga dilakukan dengan mengubah pengukuran variabel independen, yaitu dengan menggunakan variabel *dummy*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan nilai 1 pada perusahaan yang memiliki proporsi Komisaris Independen lebih dari tingkat tertentu (30%, 40%, dst) dan nilai 0 pada perusahaan yang proporsi Komisaris Independennya berada di bawah tingkat tersebut. Berdasarkan pengujian-pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proporsi Komisaris Independen tidak mempengaruhi kemungkinan adanya RMC di dalam perusahaan.

Tidak berpengaruhnya proporsi Komisaris Independen terhadap kemungkinan keberadaan RMC mungkin disebabkan oleh karena adanya kemungkinan bahwa kualitas pengawasan Dewan Komisaris tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat independensi. Carson (2002) dalam Andarini dan Januarti (2012) menyatakan bahwa tidak berpengaruhnya proporsi Komisaris Independen terhadap RMC mungkin disebabkan karena kualitas dan latar belakang pendidikan Dewan Komisaris lebih menentukan kualitas pengawasan dibandingkan dengan tingkat independensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Subramaniam *et al.* (2009) Andarini dan Januarti (2012), Wahyuni dan Harto (2012) yang menyatakan bahwa proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan keberadaan RMC.

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC)

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi rapat Dewan Komisaris, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan memiliki RMC. Frekuensi rapat Dewan Komisaris menunjukkan kerajinan dan keaktifan Dewan Komisaris dalam mengawasi perusahaan. Yatim (2009) menyatakan bahwa Dewan Komisaris dengan frekuensi rapat yang tinggi cenderung lebih berusaha dalam meningkatkan pengawasan mereka terhadap manajemen risiko perusahaan dan pengendaliannya. Oleh karena itu, mereka akan lebih terdorong untuk membentuk komite pengawas manajemen risiko, yaitu RMC.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yatim (2009) terhadap 690 perusahaan non-finansial di Bursa Malaysia. Penelitian Wahyuni dan Harto (2012) serta penelitian Utomo dan Chariri (2014) juga menyatakan bahwa frekuensi rapat Dewan Komisaris yang tinggi meningkatkan kemungkinan perusahaan memiliki RMC.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC)

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa penggunaan auditor *Big Four* tidak menjamin semakin tingginya kemungkinan perusahaan memiliki RMC. Alasan yang mungkin mendasari hal ini adalah perusahaan menggunakan auditor *Big Four* hanya untuk meningkatkan reputasinya (Andarini dan Januarti, 2012). Tidak adanya hubungan antara reputasi auditor dengan kemungkinan keberadaan RMC juga dapat disebabkan karena auditor hanya memperhatikan risiko keuangan saja (Wahyuni dan Harto, 2012).

Subramaniam *et al.* (2009) menyatakan bahwa auditor eksternal dapat memberikan rekomendasi pasca audit untuk meningkatkan pengendalian internal kliennya. Namun, pembentukan RMC merupakan keputusan perusahaan secara sukarela (Sijabat, 2014). Belum adanya peraturan yang mewajibkan pembentukan RMC membuat perusahaan itu sendiri yang menentukan apakah RMC dibutuhkan atau tidak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Subramaniam *et al.* (2009). Penelitian Hanifah (2013) dan penelitian Istorini dan Handoyo (2014) juga memberikan bukti bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan keberadaan RMC.

Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC)

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa perusahaan yang kompleks atau memiliki segmen usaha lebih dari 1 (satu) tidak menjamin semakin tingginya

kemungkinan perusahaan memiliki RMC. Hal ini disebabkan karena adanya kemungkinan bahwa jumlah segmen usaha kurang dapat menggambarkan kompleksitas perusahaan (Subramaniam *et al.*, 2009). Perusahaan yang hanya memiliki 1 (satu) segmen usaha juga mungkin memiliki aktivitas yang kompleks karena segmen geografisnya yang luas (Andarini dan Januarti, 2012). Selain itu, penelitian ini juga melakukan pengujian lain dengan tingkat pengukuran yang berbeda. Pengukuran dilakukan dengan memberi nilai 1 pada perusahaan yang memiliki jumlah segmen tertentu (2, 3, dst) dan nilai 0 pada perusahaan yang memiliki jumlah segmen di bawah tingkat tersebut. Dari hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah segmen usaha tidak menjadi bahan pertimbangan bagi Dewan Komisaris dalam menentukan pembentukan RMC.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam *et al.* (2009) terhadap 200 perusahaan di Australia. Penelitian Ratnawati (2012) serta penelitian Puspaningrum dan Pamudji (2013) juga membuktikan bahwa kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan membentuk RMC.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC)

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan asing, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan memiliki RMC. Pemodal asing cenderung memiliki standar yang lebih tinggi dibandingkan pemodal domestik. Lotto (2013) menyatakan bahwa investor asing cenderung lebih aktif memperhatikan tata kelola perusahaan. Lee (2008) dalam Lotto (2013) juga mengungkapkan bahwa perusahaan dengan proporsi kepemilikan asing yang tinggi lebih dituntut oleh investor asing untuk meningkatkan transparansi dan tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan proporsi kepemilikan asing yang tinggi memiliki tekanan lebih untuk membentuk RMC guna meningkatkan tata kelola dan transparansi di dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Xie (2012) serta penelitian Prayoga dan Almilia (2013). Penelitian yang dilakukan oleh Hassan dan Hijazi (2015) juga memberikan bukti bahwa proporsi kepemilikan asing mempengaruhi pembentukan komite secara sukarela.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC)

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan memiliki RMC. Perusahaan besar cenderung lebih rentan menghadapi masalah agensi. Carcello *et al.* (2005) dalam Subramaniam *et al.* (2009) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki biaya agensi yang tinggi, sehingga mereka lebih dituntut untuk melakukan pengawasan risiko internal dengan lebih baik. Chen *et al.* (2009) dalam Andarini dan Januarti (2012) juga mengungkapkan bahwa perusahaan besar cenderung lebih memperhatikan penerapan GCG untuk menjaga nama baiknya. Hal ini akan membuat perusahaan terdorong untuk membentuk komite pengawas seperti RMC, untuk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah memperhatikan dan menerapkan GCG.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan terbentuknya RMC di dalam perusahaan. Penelitian ini juga

didukung oleh penelitian Wahyuni dan Harto (2012) serta penelitian Istorini dan Handoyo (2014).

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proporsi Komisaris Independen **tidak berpengaruh** terhadap kemungkinan keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).
2. Frekuensi rapat Dewan Komisaris **berpengaruh** terhadap kemungkinan keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).
3. Reputasi auditor **tidak berpengaruh** terhadap kemungkinan keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).
4. Kompleksitas perusahaan **tidak berpengaruh** terhadap kemungkinan keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).
5. Proporsi kepemilikan asing **berpengaruh** terhadap kemungkinan keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).
6. Ukuran perusahaan **berpengaruh** terhadap kemungkinan keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat diperbaiki pada penelitian berikutnya. Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah:

1. Masih sedikit perusahaan yang mengungkapkan keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) dalam laporan tahunannya. Hanya 23,25% dari 843 perusahaan sampel yang mengungkapkan keberadaan RMC. Informasi mengenai keberadaan RMC dapat diketahui melalui laporan tahunan atau *annual report* perusahaan. Ada kemungkinan bahwa perusahaan tidak mengungkapkan praktek manajemen risikonya secara rinci.
2. Jumlah segmen usaha belum dapat menggambarkan variabel kompleksitas perusahaan dengan tepat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat digunakan untuk penelitian mendatang adalah dengan menggunakan pengukuran lain sebagai proksi kompleksitas perusahaan. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang diduga mempengaruhi keberadaan RMC di dalam perusahaan, seperti latar belakang pendidikan Dewan Komisaris, jenis industri, dan umur perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, Putri dan Indira Januarti. 2012. "Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko pada Perusahaan *Go Public* Indonesia". Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Volume 9, No. 1.
- Diani, Yosephine Endah Nur. 2013. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Risk Management Committee*". Accounting Analysis Journal, AAJ 2 (2) (2013). Universitas Negeri Semarang.
- Ghosh, Arpita. 2013. "*An Empirical Investigation into Enterprise Risk Management in India*". Working Paper Series. Indian Institute of Management Calcutta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Edisi 5. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gillan, Stuart L. Dan Laura T. Starks. 2003. "*Corporate Governance, Corporate Ownership, and the Role of Institutional Investors: A Global Perspective*". Journal of Applied Finance-Fall/Winter 2003.
- Hanifah, Kholifatul. 2013. "Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap *Risk Management Committee*". Accounting Analysis Journal, AAJ 2 (4) (2013). Universitas Negeri Semarang.
- Hasan, Iftekhar dan Ru Xie. 2012. "*A Note on Foreign Bank Entry and Bank Corporate Governance in China*". BOFIT Discussion Papers.
- Hassan, Yousef M. Dan Rafiq H. Hijazi. 2015. "*Determinants of The Voluntary Formations of A Company Audit Committee: Evidence From Palestine*". Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance, Vol. 11, No. 1.
- Istorini, Levi Tri dan Sigit Handoyo. 2014. "Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan, dan Keberadaan *Risk Management Committee*". Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 18, No. 2, 201-214.
- Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004 tentang Peraturan Nomor I-A tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta: KNKG.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2012. Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance. Jakarta: KNKG.
- Lotto, Josephat. 2013. "*Towards Monitoring the Selfish Behaviours of Corporate Managers: Does Institutional Foreign Ownership Matter?*". International Journal of Economics, Finance, and Management, Vol. 2, No. 7.

- Maulida, Dinda. 2013. "Pengaruh Kepemilikan Asing, Afiliasi Asing, dan Proyek Pemerintah Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011)". Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum.
- Prayoga, Edo Bangkit dan Luciana Spica Almilia. 2013. "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 4, No. 1.
- Puspaningrum, Mona Ajeng dan Sugeng Pamudji. 2013. "Determinan Keberadaan *Risk Management Committee* pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 2.
- Ratnawati, Andalan Tri. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Komite Manajemen Risiko (*Risk Management Committee*) (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Perbankan yang Listing di BEI)". *Media Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 26, No. 2.
- Sambera, Gea Fatah dan Wahyu Meiranto. 2013. "Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pembentukan Komite Manajemen Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan Finansial Non Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011)". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2 No. 3.
- Setyarini, Yudiati Indah. 2011. "Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee* (Studi Empiris pada Perusahaan Non Finansial yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2009)". Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sijabat, Desi Waty Febrina. 2014. "Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance*, Karakteristik Perusahaan, dan Pengendalian Eksternal Terhadap Pengungkapan Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia". Skripsi. Unika Soegijapranata Semarang.
- Subramaniam, Nava, Lisa McManus, dan Jiani Zhang. 2009. "*Corporate Governance, Firm Characteristics and Risk Management Committee Formation in Australian Companies*". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 4, pp. 316-339.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.
- Utomo, Dito Firmanda dan Etna Nur Afri Yuyetta. 2012. "Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee* (RMC)". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 1.
- Utomo, Yogi dan Anis Chariri. 2014. "Determinan Pengungkapan Risiko pada Perusahaan Non Keuangan di Indonesia". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No. 3.

Wahyuni, Tri dan Puji Harto. 2012. "Analisis Pengaruh *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko (Studi Kasus pada Perusahaan yang Listing di BEI Periode 2008-2010)". Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 1, No. 2.

Wiranata, Yulius Ardy dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2013. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia". Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 15, No. 1.

Yatim, Puan. 2009. "*Board Structures and The Establishment of A Risk Management Committee by Malaysian Listed Firms*". Malaysian Accounting Review.

<http://health.kompas.com/read/2015/03/24/064452623/Dua.Pasien.Siloam.Meninggal.Ini.Sanksi.untuk.PT.Kalbe>. Diakses 29 Juni 2015 15.08.

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/02/18/150535926/Kasus.Obat.Anestesi.Tenggelamkan.Harga.Saham.Kalbe.Farma>. Diakses 29 Juni 2015 15.08.